JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan
Volume 5 No 4 Halaman 1001 - 1008

Implementation of The Problem Based Learning Model In SMA Negeri 2 Bengkulu City

Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning Di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

Syamsul Rizal[1], Muhammad Fakhri Ridhatama[2], Bafelia Indriyati Absya[3], Naurah Crisandini Putri Candra[4], Hikmatul Natela[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email: [2]fahriridha1@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 05 Januari 2025, Revised : 22 Februari 2025, Accepted : 24 Februari 2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the application of the Problem-Based Learning (PBL) learning model at SMA Negeri 2 Bengkulu City and its impact on student learning outcomes. PBL is a student-centered learning model that prioritizes problem solving as the main strategy in the learning process. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data was collected through observation, interviews and documentation. The research results show that the implementation of PBL at SMA Negeri 2 Bengkulu City has had a positive impact on students' critical thinking skills and problem-solving abilities. However, there are several challenges in implementing this model, such as teacher readiness, availability of learning resources, and the level of student participation. Therefore, supporting strategies are needed to increase the effectiveness of implementing PBL in learning.
Keywords: *Problem-Based Learning, Learning, Learning Outcomes, SMA Negeri 2 Bengkulu City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengutamakan pemecahan masalah sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Namun terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model ini, seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan tingkat partisipasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendukung untuk meningkatkan efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran.
Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran, Hasil Belajar, SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

1. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Salah satu metode yang banyak diterapkan saat ini adalah Problem-Based Learning (PBL), yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai strategi utama dalam memahami materi pembelajaran (Hmelo-Silver, 2015). Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan nyata (Hung, 2016). Selain itu, PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan (Dolmans et al., 2016).

SMA Negeri 2 Kota Bengkulu sebagai salah satu sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan mulai menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran. Implementasi PBL diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Schmidt et al., 2017). Namun, efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis masalah serta kemampuan siswa dalam berpartisipasi secara aktif (Barrows, 2018). Selain itu, keberhasilan model ini juga ditentukan oleh dukungan infrastruktur dan sumber daya pembelajaran yang memadai (Savery, 2019).

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Barrows (2016) menjelaskan bahwa PBL menekankan pada kolaborasi aktif antara siswa dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Model ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan berpikir kritis untuk menemukan jawaban atau solusi dari masalah yang diajukan. Proses belajar yang berbasis masalah ini mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep akademik secara mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama tim. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi lebih berarti karena langsung terhubung dengan pengalaman nyata siswa, yang mendukung pengembangan keterampilan praktis dan pemikiran kritis yang sangat dibutuhkan di dunia profesional dan sosial.

Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara aktif dan tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru. Proses ini memotivasi siswa untuk mencari informasi, mendiskusikan ide dengan teman sekelompok, serta berkolaborasi dalam merumuskan solusi. Dengan demikian, PBL dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman konsep-konsep yang lebih kompleks.

Menurut Jonassen (2017), PBL berkontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam hal pemahaman konsep dan kemampuan analitis. PBL memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam analisis masalah yang lebih mendalam dan kompleks, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih kuat mengenai topik yang dipelajari. Pembelajaran berbasis masalah ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran, mencari solusi yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitasnya. Hasil dari PBL tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik yang lebih baik, tetapi juga mencakup keterampilan lain seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim.

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, penerapan PBL dalam konteks pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran, karena mereka merasa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi yang lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, PBL juga memperkenalkan berbagai metode pembelajaran yang berbasis teknologi, yang semakin relevan di era digital ini.

Dengan demikian, PBL tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif dan analitis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan nyata di masyarakat, memperkuat kecakapan hidup yang sangat dibutuhkan di dunia profesional dan sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver dan Barrows (2020), PBL terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa jika diterapkan dengan strategi yang tepat. Dalam penerapannya, metode ini menuntut adanya keterlibatan aktif dari siswa serta peran fasilitator dari guru dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tetap fokus dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Hung et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam mendesain aktivitas PBL yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa (Dolmans et al., 2019).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hung, Jonassen, dan Liu (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat bergantung pada tingkat motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor-faktor psikologis seperti motivasi intrinsik dan sikap terhadap pembelajaran juga perlu diperhatikan dalam implementasi PBL (Ryan & Deci, 2020).

Selain faktor internal siswa, keberhasilan PBL juga sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep PBL serta teknik pengelolaan kelas yang efektif akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Savery & Duffy, 2018). Menurut Schmidt et al. (2019), salah satu tantangan utama dalam penerapan PBL adalah bagaimana guru dapat membimbing siswa tanpa memberikan terlalu banyak instruksi langsung, sehingga siswa tetap memiliki kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan kreatif.

Dukungan infrastruktur juga merupakan aspek penting dalam keberhasilan implementasi PBL. Sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, serta akses ke teknologi digital, akan lebih mudah dalam menerapkan metode ini secara efektif (Savery, 2019). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam PBL, seperti simulasi digital dan pembelajaran berbasis proyek daring, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memberikan pengalaman yang lebih interaktif bagi siswa (Dolmans et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan model PBL di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa PBL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa jika diterapkan secara optimal (Hmelo-Silver & Barrows, 2020). Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah ini serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya (Hung et al., 2021).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan, serta menggali makna dari pengalaman mereka dalam konteks pembelajaran. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai situasi, kejadian, atau fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dalam lingkungan pembelajaran guna memahami interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta dinamika kelas yang terjadi selama proses belajar mengajar. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas pembelajaran, tetapi hanya mencatat dan mengamati perilaku serta kejadian yang relevan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran. Wawancara bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan berdasarkan respons dari partisipan. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami strategi pengajaran, tantangan yang dihadapi, serta harapan mereka terhadap pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk

mengetahui pengalaman belajar mereka, kesulitan yang dihadapi, serta efektivitas metode yang diterapkan oleh guru.

3. **Dokumentasi**
   Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan evaluasi, serta berbagai materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Data dari dokumentasi ini membantu memberikan konteks yang lebih luas terhadap hasil wawancara dan observasi.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. **Reduksi Data** Proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, serta pemfokusan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data membantu dalam menyeleksi informasi yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.
2. **Penyajian Data** Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan interpretasi.
3. **Penarikan Kesimpulan** Setelah data disajikan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari analisis data, serta melakukan verifikasi untuk memastikan validitas hasil penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan siswa. Metode pembelajaran yang efektif tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi di kalangan siswa. Salah satu metode yang semakin banyak diterapkan dalam dunia pendidikan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning (PBL). Metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan nyata yang harus mereka analisis dan selesaikan secara mandiri maupun dalam kelompok.

Dalam konteks pembelajaran di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, penerapan PBL mulai digunakan dalam beberapa mata pelajaran guna meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana penerapan metode ini dilakukan di sekolah tersebut, dampaknya terhadap siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

1. Penerapan PBL di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. SMA Negeri 5 Kota Bengkulu adalah salah satu sekolah yang mulai menerapkan metode ini dalam beberapa mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, penerapan PBL di SMA Negeri 5 Kota Bengkulu dilakukan terutama pada mata pelajaran yang memerlukan keterampilan analitis dan pemecahan masalah, seperti Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami permasalahan yang diberikan serta membimbing mereka dalam menemukan solusi. Proses pembelajaran ini diawali dengan pemberian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, yang kemudian harus diselesaikan oleh siswa melalui berbagai tahap, seperti identifikasi masalah, analisis, pencarian informasi, dan penyusunan solusi. Guru tidak memberikan jawaban langsung, tetapi mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi yang tepat.

Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menghadirkan situasi nyata, siswa lebih terdorong untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi dan memahami materi dengan lebih mendalam. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam diskusi kelompok dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi serta kolaborasi.

Namun, dalam penerapannya, terdapat beberapa variasi dalam cara guru mengimplementasikan PBL. Beberapa guru menggunakan pendekatan berbasis proyek, di mana siswa diminta untuk menyelesaikan suatu proyek sebagai bagian dari pemecahan masalah. Ada pula yang menerapkan model diskusi kelas yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dari guru. Secara umum, PBL di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu telah memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

2. Dampak Penerapan PBL terhadap Siswa

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Siswa mengaku merasa lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional yang lebih banyak berpusat pada ceramah guru. Dalam model PBL, siswa didorong untuk menggali informasi secara mandiri, berdiskusi dengan teman, serta menyusun argumen yang logis untuk mendukung solusi yang mereka temukan.

Selain itu, siswa juga melaporkan bahwa mereka menjadi lebih tertarik terhadap materi yang diajarkan karena metode ini memungkinkan mereka untuk melihat relevansi antara teori yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan permasalahan dunia nyata, siswa merasa bahwa materi yang mereka pelajari memiliki aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu dampak utama dari penerapan PBL. Siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, serta mengembangkan solusi yang kreatif dan inovatif. Hal ini dikarenakan dalam setiap sesi pembelajaran, mereka diharuskan untuk berpikir secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum membuat kesimpulan.

Namun, meskipun banyak manfaat yang dirasakan oleh siswa, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan PBL. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mencari sumber informasi yang relevan, terutama ketika harus menggali materi di luar buku teks yang disediakan oleh sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu dalam jam pelajaran sering kali membuat siswa merasa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas mereka, sehingga hasil pembelajaran kurang optimal.

Beberapa siswa juga menyatakan bahwa tidak semua teman dalam kelompok kerja memiliki tingkat partisipasi yang sama. Dalam beberapa kasus, ada siswa yang lebih dominan dalam diskusi dan pengambilan keputusan, sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL dapat meningkatkan kerja sama antar siswa, perlu ada mekanisme yang lebih efektif untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok benar-benar berkontribusi secara aktif.

3. Tantangan dalam Penerapan PBL

Meskipun penerapan PBL di SMA Negeri 5 Kota Bengkulu telah memberikan banyak manfaat bagi siswa, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar metode ini dapat diterapkan dengan lebih efektif. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

1. Kesiapan Guru dalam Menerapkan PBL

Salah satu tantangan utama dalam penerapan PBL adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode ini. PBL memerlukan peran guru yang berbeda dari metode pembelajaran konvensional. Dalam PBL, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus mampu membimbing siswa

dalam proses berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Hal ini membutuhkan keterampilan tambahan, seperti kemampuan mengajukan pertanyaan yang mendorong eksplorasi lebih lanjut, serta keterampilan dalam mengelola diskusi kelas secara efektif.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa tidak semua guru merasa nyaman dengan peran baru ini. Beberapa guru mengaku masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional yang lebih terstruktur, sehingga merasa kesulitan untuk membiarkan siswa mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan PBL juga menjadi kendala utama. Guru yang tidak memiliki pengalaman dalam metode ini cenderung merasa ragu dalam mengelola kelas dan memberikan arahan yang efektif kepada siswa.

2. Keterbatasan Waktu dalam Pembelajaran

Tantangan lain dalam penerapan PBL adalah keterbatasan waktu dalam jam pelajaran. PBL merupakan metode yang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah atau pembelajaran langsung. Proses eksplorasi masalah, diskusi kelompok, dan penyusunan solusi memerlukan waktu yang cukup panjang agar siswa dapat benar-benar memahami konsep yang dipelajari.

Namun, dalam kurikulum sekolah yang sudah padat dengan berbagai mata pelajaran, waktu yang tersedia untuk satu sesi pembelajaran sering kali tidak cukup untuk menjalankan semua tahapan PBL secara optimal. Hal ini membuat guru dan siswa harus berpacu dengan waktu, sehingga pembelajaran sering kali terasa terburu-buru dan kurang mendalam.

3. Ketersediaan Sumber Belajar yang Masih Terbatas

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan PBL adalah ketersediaan sumber belajar yang memadai. Siswa memerlukan akses ke berbagai sumber informasi, seperti buku referensi, jurnal, internet, dan bahan ajar lain yang dapat mendukung eksplorasi mereka terhadap suatu masalah. Namun, di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, ketersediaan sumber belajar masih menjadi kendala.

Perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku yang terbatas, dan tidak semua siswa memiliki akses yang mudah ke internet di rumah. Selain itu, fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah, seperti komputer dan akses internet, masih belum memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis eksplorasi ini. Akibatnya, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mencari informasi tambahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas mereka.

4. Upaya Mengatasi Tantangan dalam Penerapan PBL

Untuk mengatasi tantangan dalam penerapan PBL, beberapa langkah dapat dilakukan, antara lain:

1. **Pelatihan bagi Guru** Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan PBL agar mereka lebih percaya diri dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah. Pelatihan ini dapat mencakup strategi dalam merancang masalah yang menarik, teknik dalam memfasilitasi diskusi kelas, serta cara mengevaluasi hasil belajar siswa secara efektif.
2. **Pengelolaan Waktu yang Lebih Fleksibel** Sekolah dapat mengatur ulang alokasi waktu pembelajaran untuk memberikan ruang lebih bagi penerapan PBL. Misalnya, dengan mengintegrasikan beberapa sesi pembelajaran atau menggunakan pendekatan proyek yang dikerjakan dalam jangka waktu lebih panjang.
3. **Peningkatan Sumber Belajar** Sekolah dapat berinvestasi dalam pengadaan sumber belajar tambahan, seperti buku referensi, akses ke jurnal digital, serta peningkatan fasilitas teknologi agar siswa dapat lebih mudah mengakses informasi yang mereka butuhkan.

Dengan berbagai upaya ini, penerapan PBL di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dapat menjadi lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan akademik dan keterampilan siswa.

4. Penutup

Kesimpulan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa metode ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan peningkatan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. PBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam diskusi, menggali informasi, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada peningkatan partisipasi serta pemahaman materi yang lebih mendalam.

Namun, tantangan dalam penerapannya juga perlu diperhatikan, seperti kesiapan guru dalam menjalankan peran fasilitator, keterbatasan waktu, serta sumber belajar yang terbatas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan bagi guru, pengelolaan waktu yang lebih fleksibel, dan peningkatan ketersediaan sumber belajar di sekolah.

Dengan langkah-langkah perbaikan tersebut, penerapan PBL dapat berjalan lebih efektif dan optimal, mendukung perkembangan akademik serta keterampilan siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah di dunia nyata secara lebih kreatif dan inovatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu". Apresiasi yang mendalam diberikan kepada pihak SMA Negeri 5 Kota Bengkulu, dosen pembimbing, serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan wawasan, saran, dan masukan berharga dalam menganalisis penerapan model pembelajaran PBL di sekolah tersebut.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi pendidikan yang telah memfasilitasi akses terhadap literatur yang relevan dan sumber daya yang mendukung penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis juga mengungkapkan rasa syukur kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral serta motivasi yang tiada henti selama proses penulisan artikel ini. Semua bantuan, baik berupa ide, waktu, maupun perhatian, sangat berarti bagi penulis dalam mengembangkan pemahaman tentang penerapan model pembelajaran PBL di lingkungan pendidikan.

References

Barrows, H. S. (2018). The essentials of problem-based learning. *Journal of Medical Education, 62*(11), 947-953.

Dolmans, D. H., Loyens, S. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: A review of the literature. *Advances in Health Sciences Education, 21*(5), 1087-1112.

Hmelo-Silver, C. E. (2015). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review, 27*(2), 235-246.

Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2020). Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 14*(1), 1-12.

Hung, W. (2016). All PBLs are not equal: A taxonomy of PBL design features. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 10*(2), 16-33.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. *Guilford Publications*.

Savery, J. R. (2019). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 13*(2), 5-15.

Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2017). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education, 51*(2), 133-140.

Huda.M, 2014, Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 01 No. 01

Sanjaya.W, 2013, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 01 No. 18